

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORI DAN STUDI BANDING**

#### **2.1 Tinjauan Teori**

Berikut adalah tinjauan teori yang berkaitan dengan bangunan pendidikan.

##### **2.1.1 Definisi Bangunan Pendidikan**

Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 234/u/2000 Sekolah Tinggi adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan profesional dan akademik di dalam lingkup satu disiplin ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian tertentu.

Menurut KBBI, bangunan pendidikan adalah sebuah bangunan yang didalamnya memfasilitasi kegiatan belajar dan mengajar hingga kegiatan administrasi.

##### **2.1.2 Macam Macam Pendidikan Tinggi**

Berdasarkan undang undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan tinggi di Indonesia diklasifikasikan dalam 3 jenis yaitu :

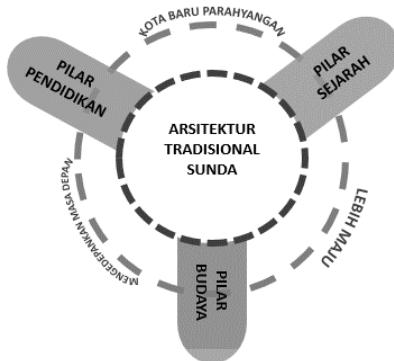
1. Kelompok pendidikan akademik
2. Pendidikan Vokasi dan
3. Pendidikan Profesi/Spesialis.

Kawasan Sekolah Tinggi Arsitektur dan Desain adalah bangunan lembaga yang memberi tingkat pendidikan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan profesional dalam ilmu pengetahuan, kesenian dan ilmu desain.

#### **2.2 Definisi Tema**

Tema yang digunakan dalam perancangan sekolah tinggi Arsitektur dan Desain ini adalah kebudayaan sunda. Pemilihan tema ini didasari oleh lokasi proyek yang berada di Kota Baru Parahyangan. Kota ini memiliki 3 pilar utama, yaitu Pilar Pendidikan, Pilar Sejarah, dan Pilar Budaya. Fungsi bangunan pendidikan sangat berkaitan dengan pilar Pendidikan. Agar perancangan ini berkaitan erat dengan 3 pilar tersebut, maka Arsitektur tradisional sunda sangat cocok dari segi pilar

sejarah, dan pilar budaya. Kota Baru Parahyangan juga diDesain khusus berkonsep sustainable, lebih maju dan mengedepankan masa depan dibanding kota-kota sekitarnya. Sehingga tema perancangan ini dipadukan dengan gaya Arsitektur neo vernakular sunda.



**Gambar 2.1. Pilar Kota Baru Parahyangan**  
Sumber “ Buku Rumah Etnik Sunda, diakses 11 Januari 2021.

### 2.2.1 Arsitektur Neo Vernakular Sunda

Arsitektur Neo-vernakular merupakan salah satu paham atau aliran yang berkembang pada era post modern yaitu aliran Arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an, post modern lahir disebabkan pada era modern timbul protes dari para arsitek terhadap pola-pola yang berkesan monoton (bangunan berbentuk kotak). Oleh sebab itu, lahir lah aliran-aliran baru yaitu post modern.

Ada 6(enam) aliran yang muncul pada era post modern menurut Menurut Charles A. Jenck diantaranya, *historicism, straight revivalism, neo-vernakular, contextualism, methapor dan post modern space*. Menurut Budi A Sukada (1998) dari semua aliran yang berkembang erat pada Era Post Modern ini memiliki 10 dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Mengandung unsur komunikatif yang bersikap lokal atau populer.
2. Membangkitkan kembali kenangan historik.
3. Berkonteks urban.
4. Menerapkan kembali teknik ornamentasi.
5. Bersifat representasional (mewakili seluruhnya).
6. Berwujud metaforik (dapat berarti bentuk lain).

7. Dihasilkan dari partisipasi.
8. Mencerminkan aspirasi umum.
9. Bersifat plural.

Arsitektur post modern tidak mesti memenuhi kesepuluh dari ciri-ciri diatas. Sebuah karya Arsitektur yang memiliki enam atau tujuh dari ciri-ciri diatas sudah dapat dikategorikan kedalam Arsitektur post modern.

Kriteria-kriteria yang mempengaruhi Arsitektur Neo Vernakular adalah sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik Arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen)
2. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen nonfisik yaitu budaya pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.

Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru (mengutamakan penampilan visualnya).

### 2.2.2 Pengertian Arsitektur Neo-Vernakular

Arsitektur Neo-Vernakular selain menerapkan material yang digunakan pada fasad bangunan, dan elemen yang bukan material fisik ragam macam seperti budaya, pola pikir, keyakinan, tata letak, religi serta lain-lain.

Kata neo dalam neo vernakular sunda berasal dari bahasa yunani serta digunakan bagaikan fonim yang berarti baru. Jadi *neo-vernacular* berarti bahasa setempat yang diucapkan dengan cara baru, Arsitektur *neo-vernacular* adalah suatu penerapan elemen Arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun non fisik (konsep, filosofi, tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara *empiris* oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyaknya mangalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau

maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat.

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan pemahaman tentang Arsitektur Pasca Modern yang lahir sebagai respon dan kritik terhadap modernisme yang mengedepankan nilai-nilai rasionalisme dan fungsionalisme yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi industri. Arsitektur neo-vernakular adalah arsitektur yang konsepnya pada prinsipnya memperhatikan prinsip normatif, kosmologis, peran budaya lokal dalam kehidupan masyarakat, dan keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan. Ciri Ciri Arsitektur Neo-Vernakular adalah sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diterjemah pada bentuk bangunan. (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen).
2. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non-fisik yaitu budaya , pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos, religi dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.
3. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru (mangutamakan penampilan visualnya).

### **2.2.3 Prinsip Prinsip Arsitektur Neo Vernakular**

Prinsip desain Arsitektur Neo Vernakular secara terperinci adalah sebagai berikut :

1. Hubungan Langsung, merupakan pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap Arsitektur setempat disesuaikan dengan nilai-nilai/fungsi dari bangunan sekarang.
2. Hubungan Abstrak, meliputi interpretasi ke dalam bentuk bangunan yang dapat dipakai melalui analisa tradisi budaya dan peninggalan Arsitektur.
3. Hubungan Lansekap, mencerminkan dan menginterpretasikan lingkungan seperti kondisi fisik termasuk topografi dan iklim.
4. Hubungan Kontemporer, meliputi pemilihan penggunaan teknologi, bentuk ide yang relevan dengan program konsep Arsitektur.

5. Hubungan Masa Depan, merupakan pertimbangan mengantisipasi kondisi yang akan datang.

#### **2.2.4 Kebudayaan Lokal**

Sebuah Budaya lokal memiliki unsur unsur nilai lokal yang dihasilkan dari hasil budi daya masyarakat suatu daerah yang terbentuk secara alamiah dan diperoleh melalui proses pembelajaran sepanjang waktu. Budaya lokal dapat berupa seni, tradisi, pola pikir, atau hukum adat. Indonesia terdiri dari 34 provinsi sehingga memiliki kekayaan budaya yang melimpah. Kekayaan budaya ini bisa menjadi aset negara yang berguna untuk mengenalkan Indonesia ke dunia luar. Ciri Budaya Lokal Ciri budaya lokal dapat dikenali dalam bentuk pranata sosial yang dimiliki oleh suatu suku bangsa. Adapun ciri-ciri yang ada pada budaya lokal masyarakatnya antara lain sebagai berikut; Menjadi Identitas Setiap Orang : Karakteristik yang ada dalam budaya lokal ialah identitas kehidupannya yang hanya terdapat dalam kehidupan. Hal ini banyak dipengaruhi lantaran golongan etnik terbawa sejak lahir sehingga sulit sekali untuk dihilangkan keberadaannya.

- A. Persatuan Yang Kuat: Ciri-ciri budaya lokal lebih jauh berkaitan dengan tingkat kekuatannya, yang mana untuk kekuatan masyarakat yang memiliki budaya lokal tidak perlu diragukan lagi tentang persatuan. Padahal, untuk mendukung rasa persatuan inilah setiap komunitas yang masih menjadi bagian dari budaya lokal akan berusaha memaksimalkan persatuan antar kelompok.
- B. Tradisi Unik Yang Diketahui Ciri-ciri yang ada pada budaya lokal selanjutnya adalah tentang tradisi masyarakat yang lebih dikenal hanya oleh kalangan anggotanya.

#### **2.2.5 Arsitektur Jawa Barat**

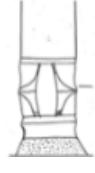
Secara umum kondisi alam di Provinsi Jawa Barat terdiri dari dua bagian, yaitu wilayah pesisir yang terletak di bagian utara yang merupakan dataran rendah dengan iklim pantai yang panas dan wilayah pegunungan yang menutupi sebagian besar wilayah tengah dan selatan yang sejuk dan memiliki lahan pertanian yang subur. Di kawasan pegunungan ini terdapat beberapa gunung vulkanik, beberapa di

antaranya berada di sekitar Bandung, ibu kota provinsi Jawa Barat..

### I. Karakteristik Arsitektur Sunda

Kekayaan geografis dan budaya Tatar Sunda mempengaruhi bentuk dan dekorasi arsitekturnya. Secara umum ciri-ciri arsitektur Sunda dapat dilihat dari bentuk huniannya. Mulai dari ragam bentuk atap, model rumah panggung, material, elemen dominan, dan dekorasi atau ornamen serta tata ruang dan orientasi terhadap hunian dapat dilihat pada Tabel 2.2

**Table 2.1 Karakteristik Arsitektur Sunda**

No	Bentuk Atap	Keterangan	Ragam hias	Keterangan
1	<b>Suhunan Jolopang</b> 	Atap (suhunan) bangunan rumah yang berbentuk memanjang ke dua sisi, seperti model atap pelana.	<b>Kawung</b> 	Buah kawung, bunga lotus. Memiliki makna agar manusia selalu ingat asal usulnya
2	<b>Tagog Anjing</b> 	Bentuk atap bangunan rumah ini mirip dengan bentuk atap badak heuay, tetapi di bagian sambungan tidak dilebihkan keatas	<b>Keliangan</b> 	Bentuk daun atau kelopak kering. Memiliki makna sewaktu-waktu jatuh ketanah
3	<b>Badak Heuay</b> 	Bentuk atap bangunan rumah yang tidak memiliki bubungan sehingga sekilas seperti badak yang menguap	<b>Rucuk Bunga</b> 	Bentuk tunas. Memiliki makna sifat pertumbuhan, semakin hari semakin tumbuh besar.
4	<b>Perahu Kumureb</b> 	Bentuk atap bangunan yang seperti perahu terbalik (telungkup).	<b>Simbar kadaka</b> 	Bentuk dedaunan yang tidak teratur. Menyimbolkan ketentraman dan kedamaian

5	<b>Capit Gunting</b> 	Bentuk atap bangunan rumah yang di setiap ujung atas, pertemuan kasau antara dua sisinya, dibuat saling menyilang seperti gunting.	<b>Simbar Menjanga</b> 	Bentuk dedaunan yang tidak teratur. Menyimbolkan ketentraman dan kedamaian.
6	<b>Julang Ngapak</b> 	Bentuk atap bangunan rumah yang sisi kanan dan kirinya lebih melebar ke samping dan lebih landai	<b>Kangkungan</b> 	Bentuk tumbuhan kangkung yang menjalar. Menyimbolkan kedamaian dan kebenaran

## II. Filosofi Bangunan Sunda

Setiap suku memiliki filosofi tersendiri dalam membuat sebuah bangunan, karena filosofi dari bangunan tersebut menekankan pada pengertian bangunan. Rumah bagi masyarakat Jawa Barat selain berfungsi sebagai tempat tinggal juga menjadi tempat kegiatan keluarga dalam berbagai aspek kehidupan yang sarat akan nilai-nilai tradisional. Padahal, berdasarkan hal tersebut, peran rumah menurut masyarakat Sunda adalah sebagai tempat jeung rabi (keluarga dan keturunan), sekaligus sebagai tempat terpancar perasaan, inisiatif dan kerja.

Filosofi Rumah Bagi Masyarakat Sunda pada gambar 2.3 adalah sebagai berikut :

1. Rumah adat sunda berupa rumah panggung dengan filosofi manusia yang tidak hidup di alam surga atau alam surga, dunia diatas. Dan juga jangan tinggal di dunia bawah. Oleh karena itu, manusia harus hidup di tengah dan hidup di tengah. Konsep tersebut dituangkan dalam bentuk rumah panggung sebagai perwujudan konsep tersebut secara nyata.
2. Bentuk rumah panggung bagi masyarakat Sunda memiliki makna yang dalam tentang pola keseimbangan hidup yang harus selaras antara hubungan vertikal (interaksi diri dengan Tuhan) dan hubungan horizontal (interaksi diri dengan lingkungan alam) Wujud ini terlihat dari bangunan rumah yang tidak langsung menyentuh tanah.

3. Rumah dalam bahasa Sunda adalah Bumi (bahasa lembut), dan bumi adalah dunia. Hal ini mencerminkan bahwa rumah bukan sekedar tempat tinggal dan berteduh, tetapi lebih dari itu.

Nilai filosofis yang terkandung dalam arsitektur rumah adat sunda pada umumnya, nama rumah adat suhunan suhunan dimaksudkan untuk menghormati alam sekitarnya. jadi masyarakat sunda sangat menjunjung tinggi perdamaian dan keharmonisan antar umat manusia. Rumah bagi masyarakat sunda hanya sebagai tempat berlindung dari hujan, angin, matahari dan binatang.



*Gambar 2.2 Rumah Adat Sunda*

Sumber : <http://www.google.com/> diakses 11 januari 2020

### III. Model Rumah Adat Suku Sunda

Rumah dalam masyarakat sunda berbentuk rumah panggung dengan tiang yang berdiri di atas fondasi umpak. Rumah panggung secara simbolis dibagi menjadi 3 bagian, yaitu ambu handap, ambu tengah, dan ambu luhur. Ambu handap adalah bagian yang di bawahnya melambangkan kehidupan di bawah tanah (tempat orang yang telah meninggal). Ambu Tengah adalah tempat tinggal manusia seperti di bumi yang diwujudkan dengan penyebutan rumah dalam bahasa Sunda yaitu bumi. Ambu luhur merupakan bagian atap yang biasanya meruncing ke atas, yang melambangkan tempat kediaman para dewa, dan hubungan antarmanusia. Model rumah panggung diperoleh dari adaptasi masyarakat sunda terhadap kondisi geografis dan iklim lanskap sunda. Ketinggian panggung pun menyesuaikan dengan kondisi tersebut, biasanya berkisar 40cm hingga 100cm. Pada zaman nenek moyang kita, rumah panggung bahkan memiliki tinggi hingga 180cm. Kondisi pemukiman yang dekat dengan dunia terbuka memungkinkan adanya ancaman

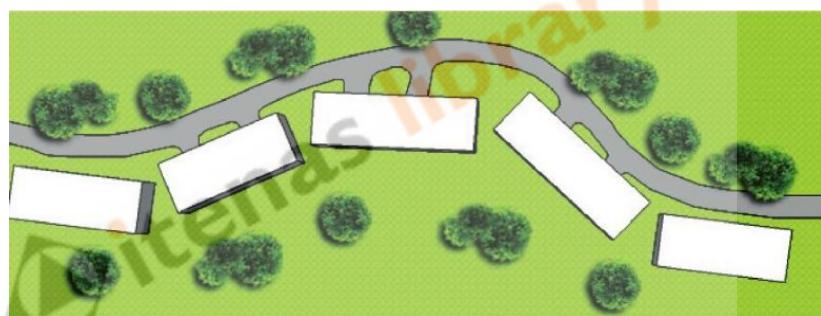
satwa liar saat itu.

Rumah panggung secara teknis dapat mengkondisikan udara di dalam ruangan karena ruang terbuka memungkinkan udara masuk melalui celah-celah pada lantai anyaman. Bagian bawah rumah panggung terbuka dapat digunakan sebagai tempat penyimpanan kayu bakar bagi masyarakat. Kondisi tanah yang tidak tertutup lantai bangunan membuat kawasan resapan air masih berfungsi

#### **IV. Pola Penataan Kampung**

Setiap desa di tanah Sunda memiliki pola permukiman yang berbeda. Ini disesuaikan dengan kebutuhan dan fungsinya. dan keadaan kondisi alam yang ada. Pola kampung adat Sunda terbagi menjadi tiga bagian, yaitu pola linier, pola terpusat dan pola Pola radial.

- Pola linier

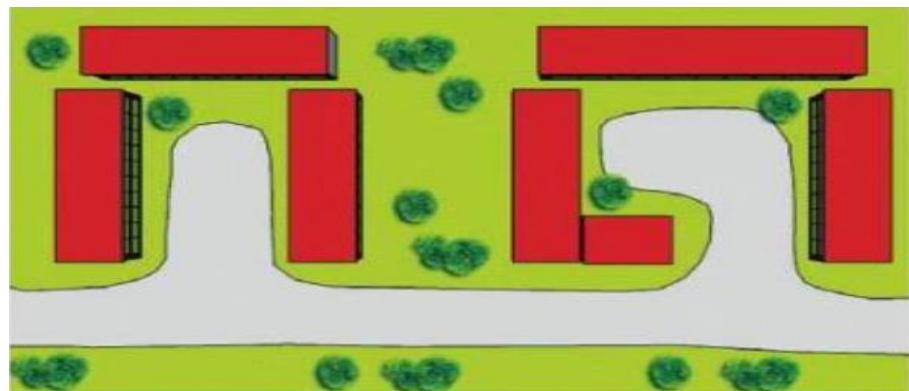


*Gambar 2.3 Pola Linier*

Sumber : Buku Rumah Ethnik Sunda, Diakses 11 Januari 2021

Pola linier adalah sekelompok permukiman dimana setiap rumah berdiri sejajar dengan pengelolaan. Bentuk ini fleksibel karena mengikuti berbagai keadaan. Penempatan setiap rumah dalam pola linier disesuaikan dengan kondisi alam sekitarnya, seperti kondisi topografi atau sistem komunitas yang berlaku. Posisi rumah di desa memiliki pola linier mengikuti kondisi eksisting. seperti mengikuti sungai. jalan raya, atau saluran tepi laut.

- Pola terpusat



**Gambar 2.4** Pola Terpusat

Sumber : Buku Rumah Ethnik Sunda, Diakses 11 Januari 2021

Pola terpusat adalah sekelompok pemukiman yang mengelilingi kawasan terpusat yang luas dan dominan, seperti alun-alun, balai desa, lapangan terbuka, dan lain-lain. Kawasan ini merupakan ruang publik yang menyatu dengan rumah-rumah yang ada. Desa yang penduduknya hidup berkelompok di sekitar alun-alun atau lapangan terbuka dapat membentuk pola desa terpusat.

- Pola radial



**Gambar 2.5** Rumah Adat Sunda

Sumber : Buku Rumah Ethnik Sunda, Diakses 11 Januari 2021

Pola radial menggabungkan kelompok pemukiman linier dan terpusat. Kelompok pemukiman ini menempatkan rumahnya seperti radius. Desainnya disesuaikan dengan kebutuhan, fungsi, dan kondisi sekitar. Biasanya rumah diletakkan memanjang, namun memiliki satu titik yang dijadikan pusat arah.

## 2.2.6 Kulturasi Budaya Sunda Terhadap Bangunan

Berdasarkan pengaruh berbagai tradisi dan budaya setempat, terbentuklah beberapa hal yang lazim ditemukan pada hunian tradisional Jawa Barat yang dapat dirangkum dalam bentuk-bentuk berikut ini: menggunakan unsur bambu yang biasanya terbuat dari anyaman, sebagai penutup bangunan atau sekat ruangan. , berupa rumah panggung. , bahan rumah dari bambu dan kayu, atap rumah dari daun nipah, ijuk, atau alang-alang, sekarang bisa menggunakan genteng tanah liat, lantai rumah dari bambu atau papan kayu, rumah menghadap utara atau selatan dengan memanjang ke arah barat timur, ditandai dengan atap yang menonjol di kedua ujungnya.

## 2.3 Studi Banding

Studi banding perancangan sekolah tinggi Arsitektur dan Desain dengan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular sunda berdasarkan fungsi dan tema.

### 2.3.1 Berdasarkan Fungsi

- a. Universitas Papan Chequerboard Vo Trong Nghia



**Gambar 2.6** Universitas Chequerboard Vo Trong Nghia

*Sumber : <https://www.dezeen.com/2014/08/11/fpt-university-vietnam-vo-trong-nghia-architects/> diunggah 15 Januari 2021.*

Desainnya pertama kali diresmikan pada tahun 2014. Setelah selesai, universitas ini menjadi bagian dari taman teknologi terbesar di Vietnam, di pinggiran Hanoi. Selain universitas dan pusat pelatihan, Taman Teknologi Tinggi Hoa Lac seluas 4.000 hektar berisi laboratorium penelitian, bisnis pengembangan perangkat lunak, zona industri, dan area layanan dengan restoran, hotel, pusat

konferensi, dan kantor. Universitas FPT berspesialisasi dalam kursus yang berfokus pada teknologi informasi, dan Desain kampus berupaya memastikan dunia virtual dan fisik dapat hidup berdampingan dengan meningkatkan hubungan dengan alam di situs. konstruksi sekarang sedang berlangsung di sebuah bangunan yang dirancang oleh perusahaan Vietnam Vo Trong Nghia Architects untuk sebuah universitas teknik dekat Hanoi, yang menampilkan fasad papan chequerboard dari lempengan beton dan balkon yang dipenuhi pohon. Gedung baru ini akan berfungsi sebagai pintu gerbang menuju FPT Technical University, dan merupakan tahap pertama dalam masterplan untuk meningkatkan fasilitas institusi swasta yang baru berdiri pada tahun 2006 tersebut.

Menurut Arsitek Vo Trong Nghia , struktur tersebut dimaksudkan untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan di Vietnam, sebagai tanggapan atas industrialisasi yang cepat yang sering menyebabkan kekurangan listrik, peningkatan suhu, tingkat polusi yang tinggi, dan kekurangnya ruang hijau. "Ini adalah tujuan kami untuk menciptakan gedung universitas hijau yang mengatasi masalah ini serta menanamkan praktik berkelanjutan untuk generasi mendatang ini," kata tim Desain.



Pengenalan pohon dan tanaman lain dimaksudkan untuk memberikan kontak konstan dengan alam bagi siswa yang datang untuk tinggal di kampus - sesuatu yang menurut Nghia hilang di banyak kota Vietnam, karena urbanisasi dan kepadatan yang cepat. Arsitek telah menanggapi masalah ini dengan banyak proyek yang berupaya untuk memperkenalkan kembali tanaman ke dalam bangunan,

seperti rumah di Kota Ho Chi Minh dengan teras yang ditanam bertumpuk di samping ruang keluarga, dan hotel di kota Hoi An dengan tanaman gantung yang menutupi fasadnya.



**Gambar 2.8** Baidu Science and Technology Campus / ZNA Architects

Sumber : <https://www.archdaily.com/234311/baidu-science-and-technology-campus-zna-architects>.  
Diunggah 15 Januari 2021,

**b. Baidu Science and Technology Campus / ZNA Architects.**

Strategi perencanaan kampus secara keseluruhan untuk Kampus Sains dan Teknologi Baidu oleh ZNA Architects terdiri dari taman ekologi dan jalan utama melingkar. Dengan mengkonsolidasikan ruang hijau, mereka mencoba mencapai batas bangunan yang dimaksimalkan, untuk memanfaatkan pemandangan taman di sekitarnya sambil menciptakan isyarat besar untuk taman tersebut. Selain itu, untuk menciptakan ruang kantor yang sangat efisien dan fleksibel, mereka merancang jalan utama melingkar yang unik namun beragam, untuk menghubungkan berbagai ruang kerja, seperti ruang belajar, pertemuan, rekreasi, rekreasi, dan F&B untuk membentuk pusat komunitas. Lebih banyak gambar dan deskripsi arsitek setelah istirahat. Solusi untuk taman ekologi ini tidak hanya berfungsi untuk pengenalan diri staf Baidu kepada tim Baidu, juga menyampaikan harapan masyarakat umum terhadap citra Baidu bagi masyarakat. Lingkaran di sekitar taman yang tenggelam membentuk kebun raya dapat memberikan pengalaman pemandangan yang berbeda di musim yang berbeda. Pada saat yang sama, ini adalah pertunjukan teknologi

ramah lingkungan dalam lanskap.

Sepanjang jalan melingkar ini, kami mengalokasikan berbagai ruang kerja dan berbagi sumber daya, sambil berkonsentrasi pada pertemuan dan kolaborasi, serta memungkinkan fleksibilitas dan adaptasi, sehingga restrukturisasi tim proyek yang sangat efisien dan komunikasi internal didorong oleh strategi perencanaan



**Gambar 2.9** Baidu Science and Technology Campus / ZNA Architects

*Sumber : <https://www.archdaily.com/234311/baidu-science-and-technology-campus-zna-architects>  
diunggah 15 Januari 2021.*

gedung ini.

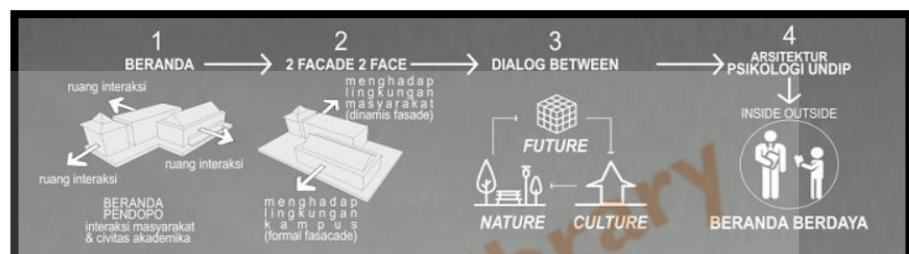
**c. Gedung Fakultas Psikolog Universitas Diponegoro.**



**Gambar 2.10** Gedung Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

*(sumber [www.arsimedia.com/2020/05/desain-bangunan-kampus-universitas](http://www.arsimedia.com/2020/05/desain-bangunan-kampus-universitas).diakses, 15 Januari 2021)*

Mengacu kepada visi fakultas psikologi Universitas Diponogoro yang berbasis keluarga Indonesia dan filosofi Universitas sebagai rumah ilmu maka landasan filosofi yang digunakan dalam perancangan gedung fakultas psikologi ini mengacu kepada beberapa kata kunci penting yaitu : keluarga masyarakat tridarma dan rumah ilmu. Yang di terjemahkan ke dalam konsep Beranda Beranda disini diartikan sebagai wadah yang dapat merangkul anatara lingkungan akademisi dengan lingkungan masyarakat khususnya keluarga. Beranda diartikan dalam bahasa jawa yaitu pendopo dimana penghubung antara ruang luar lingkungan dengan ruangan dalam.



**Gambar 2.11** Konsep Dari Fakultas Psikologi Universitas Diponogoro  
(sumber [www.arsimedia.com/2020/05/desain-bangunan-kampus-universitas](http://www.arsimedia.com/2020/05/desain-bangunan-kampus-universitas).diakses 15 Januari 2021)

Bangunan terdiri atas 3 massa bangunan utama yaitu Gedung Pasca Sarjana, Gedung Kuliah dan Gedung Layanan psikologi. Ketika masa ini dikoneksikan secara linier dan saling terintegrasi dengan distribusi vertikal (ramp tangga, dan lift) dan distribusi Horizontal (selasar yang Paling terkoneksi). Massa bangunan dengan pola memenjang mengikuti site.



**Gambar 2.12** 3D Bangunan Fakultas Psikologi Universitas Diponogoro  
(sumber [www.arsimedia.com/2020/05/desain-bangunan-kampus-universitas](http://www.arsimedia.com/2020/05/desain-bangunan-kampus-universitas).diakses, 15 Januari 2021)

### 2.3.2 Berdasarkan Tema

- a. Masjid Sumatera Barat.



**Gambar 2.13** Masjid Raya Sumatera Barat

Sumber : <https://www.google.com>, Diakses 11 Januari 2021

#### Data Proyek :

- Arsitek :Rizal Muslimin
- Land Area : 40.343 sqm
- Building Area : 4.430 sqm
- Location : Padang, West Sumatra
- Type : Religious
- Completion : 2016

Arsitektur masjid ini mengikuti tipologi arsitektur Minangkabau dengan ciri bangunan berbentuk lonjong, jika dilihat dari atas, masjid ini memiliki 4 sudut lancip yang mirip dengan desain atap rumah gadang, hingga ukiran Minang dan kaligrafi pada bagian luarnya. dinding masjid.



Pada bagian fasad eksterior masjid terdapat ukiran-ukiran Nama-Nama Allah SWT dan juga ukiran Nabi Muhammad Saw yang mengadopsi pola songket khas Minangkabau. Corak songket yang terbuat dari baja tersebut mengambil dari seluruh corak songket asli Sumatera Barat atau lebih tepatnya warisan budaya Minangkabau. Motif songket tersebut kemudian diterapkan pada dinding dengan ornamentasi kaligrafi yang melapisi seluruh dinding dari fasad masjid.



b. Bandara Internasional Soekarno Hatta



**Gambar 2.16** Bandara Soekarno Hatta

Sumber : <https://www.google.com>, Diakses 11 Januari 2021

Bandara Internasional Soekarno Hatta terletak di kawasan sub urban Kota Jakarta dengan kapasitas 9 juta orang. Didesain oleh arsitektur dari Perancis, yaitu Paul Andreu. Sebagian besar konstruksi bangunan ini berupa kolom dan balok yang terbuat dari pipa baja dan ditampilkan keluar tanpa ditutup. Setiap unit di terminal terhubung dengan beranda terbuka dengan atap tropis, sehingga pengunjung bisa merasakan udara dan sinar matahari alami.



Ruang tunggu menggunakan arsitektur joglo dalam dimensi yang lebih besar, namun bentuk dan sistem konstruksinya tidak berbeda dengan Sopo Guru dan Usuk, Dudur, Takir, dan lain-lain dari elemen konstruksi Jawa. Penggunaan

material modern namun memiliki tampilan mirip kayu yang diaplikasikan pada kolom-kolom di ruang tunggu memberikan kesan modern yang natural.

Bangunan Bandara Soekarno Hatta ini merupakan bangunan neo bernakular yang memperlihatkan konsep asli vernakularnya seperti pada penggunaan bentuk atap joglo dan atap pelana yang banyak digunakan pada bangunan tradisional indonesia. Penggunaan material modern yang berkesan natural pada kolom bangunan ini dapat diterapkan pada bangunan tradisional.

Selain itu penerapan konsep Arsitektur setempat dalam penggunaan tata ruang yaitu linear yang dipadu dengan teknologi modern sehingga cocok diterapkan pada bangunan tradisional. Agar dapat terciptanya suatu bangunan modern yang masih memiliki image daerah, seperti Ulee Gajah pada sambungan balok kolom yang saling menembus dan banyak terdapat pada bangunan tradisional Aceh.